



Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Membangun Lingkungan Belajar Bebas Kekerasan di MIN 2 Lamongan

Ahmad Hanif Fahrudin^{1)*}, Abdul Salam Hamood Ghaleb Alanesi²⁾, Nur Syarifuddin³⁾,

¹⁾ Universitas Islam Lamongan, Indonesia

²⁾ An-Najah University, Burao, Somaliland Hayy Al-Labko Street

³⁾ Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Gresik, Indonesia

*¹⁾kanghanif88@unisla.ac.id, ²⁾nooraddeen777@gmail.com,

³⁾nursyarifuddin88@gmail.com

Received: 10/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 02/04/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun lingkungan belajar bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan. Latar belakang kajian ini didasarkan pada isu global dan nasional mengenai meningkatnya kekerasan di lingkungan pendidikan dasar, serta pentingnya transformasi pendekatan pembelajaran di madrasah agar lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah mendorong pembelajaran diferensiatif dan humanis, memperkuat relasi sosial guru-siswa, serta menurunkan potensi kekerasan fisik dan verbal. Interaksi yang sebelumnya bersifat otoritatif kini berubah menjadi fasilitatif dan dialogis, didukung oleh integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan, dirumuskan model lingkungan belajar bebas kekerasan yang terdiri dari tiga pilar utama: pembelajaran diferensiatif, budaya dialog-restoratif, dan pengarusutamaan nilai karakter. Model ini terbukti efektif menciptakan iklim belajar yang aman, damai, dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, kebijakan restoratif internal madrasah, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan komite madrasah sebagai strategi keberlanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis Kurikulum Merdeka di madrasah lainnya.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, kekerasan, pembelajaran inklusif, madrasah

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Merdeka Curriculum in fostering a violence-free learning environment at MIN 2 Lamongan. The background of this research is grounded in global and national concerns over the rise of violence in primary education, and the urgent need to transform learning approaches in madrasahs to become more inclusive and character-oriented. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and

school leaders. The findings reveal that the Merdeka Curriculum promotes differentiated and humanistic learning, strengthens teacher-student social relationships, and reduces both physical and verbal violence. Classroom interactions have shifted from authoritarian to facilitative and dialogical approaches, supported by the integration of Pancasila Student Profile values and the Islamic principle of rahmatan lil 'alamin into instructional processes. Based on the findings, a model of a violence-free learning environment was formulated, consisting of three key pillars: differentiated and humanistic learning, restorative-dialogical culture, and mainstreaming of character values. This model has proven effective in creating a safe, peaceful, and inclusive learning climate. The study recommends enhanced teacher training, development of restorative internal policies, and active collaboration among teachers, parents, and school committees as strategies for sustainability. These findings are expected to serve as a reference for policy development in Islamic education based on the Merdeka Curriculum in other madrasahs.

Keywords: *Merdeka Curriculum, violence, inclusive learning, madrasah*

Pendahuluan

Kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi isu global yang mengkhawatirkan. UNESCO (2024) melaporkan bahwa lebih dari 246 juta anak dan remaja mengalami berbagai bentuk kekerasan di sekolah setiap tahun, baik fisik, verbal, maupun emosional. Di Indonesia, data KPAI dalam (Harahap, 2018) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan terus meningkat, termasuk di jenjang pendidikan dasar. Fenomena ini juga merambah ke lingkungan madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yang semestinya menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik. Di wilayah Lamongan, laporan dari Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lamongan (2023) mengindikasikan masih adanya praktik kekerasan terselubung dalam bentuk bullying verbal dan hukuman fisik yang dilakukan oleh pendidik maupun antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya ramah anak dan inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kurikuler yang mampu merespons tantangan tersebut, salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran humanis dan partisipatif (Afiyani dkk., 2019; Shobihah, 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian oleh (Putri dkk., 2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, studi dari (Widihastuti dkk., 2024) menyatakan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menjanjikan pendidikan yang berpihak kepada murid, tantangan dalam pelaksanaannya di madrasah masih cukup besar, termasuk rendahnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum tersebut. Penelitian oleh (Khairiyah dkk., 2023) menyoroti bahwa studi tentang hubungan langsung antara Kurikulum Merdeka dan pencegahan kekerasan di sekolah masih sangat terbatas, terutama di lingkungan madrasah. Maka dari itu, penelitian ini mengambil ruang kontribusi dengan menelaah secara spesifik efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk lingkungan belajar bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan, suatu aspek yang belum banyak dikaji dalam literatur akademik (Afandi & Sayyi, 2023a; Pratiyaksi dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan semangat mengakomodasi keberagaman

peserta didik dan memberi ruang pada pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna. Dalam kerangka teori belajar humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendidikan harus menempatkan siswa sebagai pusat dan menumbuhkan potensi kemanusiaan dalam diri mereka (Arrohman & Lestari, 2023). Prinsip ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran diferensiatif dan asesmen formatif sebagai dasar pengembangan karakter peserta didik (Diarera & Budiarti, 2024; Musdalifah & Mahmudah, 2023). Dalam konteks kekerasan di sekolah, pendekatan humanistik memungkinkan guru menciptakan iklim pembelajaran yang empatik, dialogis, dan bebas dari intimidasi. Model ini memfasilitasi relasi antara guru dan siswa yang didasarkan pada saling menghargai, bukan dominasi otoriter. Oleh karena itu, integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan humanistik menjadi kerangka teoritik yang strategis dalam upaya membangun lingkungan belajar yang bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan sistem pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, yang menjunjung tinggi hak-hak anak dan meminimalkan praktik kekerasan. Dalam konteks madrasah, kekerasan seringkali terselubung dalam praktik disiplin berlebihan atau penggunaan bahasa kasar atas nama pembinaan karakter (Mulabbiyah & Sulong, 2024; Wulandari dkk., 2025). Kurikulum Merdeka hadir dengan peluang besar untuk mengubah paradigma pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan memanusiakan. Namun, sejauh mana implementasi kurikulum ini efektif dalam menurunkan potensi kekerasan masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya di wilayah Lamongan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan agar dapat memberikan data dan analisis yang berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan pendidikan melalui penguatan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Hayat & Adiyono, 2025; Hutabarat dkk., 2025; Zikriati dkk., 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengaitkan Kurikulum Merdeka secara langsung dengan upaya pencegahan kekerasan di madrasah. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada aspek pembelajaran atau asesmen dalam Kurikulum Merdeka, sementara dimensi proteksi terhadap peserta didik dari kekerasan masih luput dari perhatian (Mitchell dkk., 2024; Nurhijatina dkk., 2024). Dengan menjadikan MIN 2 Lamongan sebagai lokasi studi, penelitian ini menyumbang perspektif kontekstual yang memperkaya diskursus implementasi kurikulum di satuan pendidikan berbasis keagamaan. Penelitian ini juga menawarkan integrasi teoritis antara konsep humanistik dan regulasi pendidikan inklusif yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, sehingga mampu memberikan model konseptual dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi madrasah. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan dasar yang ramah anak, selaras dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) bidang pendidikan (Musdalifah, 2023; Walsh dkk., 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka; (2) mengevaluasi strategi pembelajaran dan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka dalam mencegah kekerasan; serta (3) merumuskan rekomendasi praktis bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan dalam penguatan lingkungan belajar yang aman dan

kondusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam praktik di lapangan serta dinamika implementasi kurikulum dalam konteks kultural dan kelembagaan madrasah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi upaya nasional dalam mengembangkan madrasah ramah anak, sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam dasar (Miles & Huberman, 2014; Moleong, 2021; Bogdan & Biklen, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan (Afandi & Sayyi, 2023b). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan secara kontekstual dan naturalistik (Tenny dkk., 2025). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan tertentu, dalam hal ini MIN 2 Lamongan (Sa'edi dkk., 2025), sehingga data yang diperoleh bersifat spesifik, mendalam, dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, strategi manajemen kelas, interaksi guru-siswa, serta dinamika kelembagaan dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan madrasah (Sayyi dkk., 2022). Penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi budaya dan keagamaan khas madrasah sebagai bagian dari konteks analisis. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan aplikatif dalam membentuk budaya madrasah yang ramah anak dan bebas kekerasan (Malik, 2013; R.Freebody, t.t.).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta tata kelola sekolah terkait pencegahan kekerasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru, siswa, serta orang tua untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam. Dokumentasi meliputi analisis dokumen kurikulum, RPP, laporan pelanggaran disiplin, serta program kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan belajar aman dan inklusif (Malik, 2013). Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh (Miles dkk., 2014). Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan audit trail guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang valid mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan madrasah bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Inklusif di MIN 2 Lamongan

Penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan instruksional ke model yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan

sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik secara aktif dan reflektif. Observasi menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Guru-guru di madrasah ini mulai menerapkan asesmen diagnostik awal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih terbatas pada mata pelajaran tertentu (Kibtiyah dkk., 2025; Kurniawan dkk., 2023; Noptario dkk., 2024a). Model ini secara bertahap membentuk ruang kelas yang lebih demokratis dan ramah terhadap perbedaan, termasuk bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi kuat dalam membentuk pola interaksi pembelajaran yang bebas tekanan, kompetisi destruktif, dan kekerasan simbolik yang sebelumnya kerap terjadi dalam sistem pembelajaran konvensional (Hartono & Pembangunan, 2025; Noptario dkk., 2024b).

Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas kekerasan. Di MIN 2 Lamongan, sebagian guru mulai menyusun aktivitas belajar berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa. Strategi ini tidak hanya mendorong efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengurangi tekanan psikologis siswa karena mereka tidak lagi dipaksa belajar dalam satu model seragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi karena pembelajaran disesuaikan dengan keunikan masing-masing individu (Aini dkk., 2024). Ini berdampak pada penurunan konflik dalam kelas, terutama di jenjang kelas rendah yang sebelumnya rentan terhadap tindakan perundungan akibat perbedaan kemampuan akademik. Meski demikian, tantangan muncul dari keterbatasan pemahaman guru terhadap desain pembelajaran berdiferensiasi, yang berdampak pada inkonsistensi praktik di lapangan. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan akademik agar guru memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni untuk menerapkan prinsip diferensiasi secara sistematis (Obrovská dkk., 2025).

Kurikulum Merdeka mendorong penguatan karakter melalui implementasi *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang telah dilaksanakan di MIN 2 Lamongan dalam berbagai bentuk, seperti proyek kebersamaan, kerja sama, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Kepala madrasah menyebutkan bahwa proyek ini juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai toleransi dan antikekerasan melalui kegiatan lintas kelas dan lintas usia (Hamzah dkk., 2022; Wiyani, 2023). Implementasi P5 juga memfasilitasi pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan wali murid dalam membangun budaya madrasah yang humanis. Meski secara substansi P5 telah sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat, beberapa guru menyampaikan perlunya penguatan literasi karakter agar pelaksanaan proyek tidak hanya bersifat seremonial. Dengan demikian, proyek ini perlu dirancang lebih kontekstual dan aplikatif agar mampu membentuk kebiasaan sosial yang menjauhkan peserta didik dari praktik kekerasan dalam interaksi sehari-hari (Goyibova dkk., 2025; Yunani dkk., 2024).

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan menunjukkan kemajuan positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang mengganggu efektivitas program. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, terutama pada aspek integrasi nilai antikekerasan dalam praktik pembelajaran harian. Sebagian guru masih terbiasa dengan

pendekatan instruksional yang rigid dan menerapkan hukuman verbal yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa (Zamroni, 2023; Hasan, 2022; Susanto, 2023). Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti sarana penunjang proyek pembelajaran dan minimnya pelatihan berbasis praktik menjadi kendala dalam merealisasikan visi pembelajaran merdeka. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistemik untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan pengelolaan kelas yang berorientasi pada nilai-nilai inklusivitas. Ini mencakup peningkatan frekuensi pelatihan, pembentukan komunitas belajar guru, dan dukungan regulasi internal madrasah untuk mendorong budaya bebas kekerasan secara menyeluruh (Mu'ti, 2023; Wibowo, 2022; Sutarto, 2021).

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan telah membentuk arah baru pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi kegiatan belajar, dan proyek penguatan karakter telah secara nyata mengurangi potensi kekerasan dalam kelas, baik secara verbal, emosional, maupun fisik. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif bagi pertumbuhan sosial-emosional siswa, dengan peningkatan rasa aman, dihargai, dan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Meski masih terdapat kendala dalam aspek kompetensi guru dan ketersediaan sumber daya, madrasah ini menunjukkan komitmen kuat dalam membangun kultur pendidikan yang menghormati keberagaman dan menjunjung nilai-nilai kasih sayang. Kurikulum Merdeka, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kebijakan, tetapi juga sebagai instrumen transformatif untuk mencegah kekerasan di ruang-ruang pendidikan dasar keislaman secara nyata dan terukur.

Dinamika Relasi Sosial Guru-Siswa dan Pencegahan Kekerasan

Interaksi sosial antara guru dan siswa di MIN 2 Lamongan menunjukkan adanya transformasi positif dari pola otoritatif menuju fasilitatif. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai pihak dominan yang menuntut kepatuhan mutlak, melainkan membuka ruang dialog, mendengarkan suara siswa, serta menunjukkan empati dalam penyampaian instruksi maupun umpan balik. Perubahan ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong komunikasi dua arah dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Kemendikbudristek, 2022; Nasution, 2022; Hasan, 2021). Wawancara mendalam dengan siswa mengungkap bahwa mereka merasa lebih aman secara emosional dan berani menyampaikan pendapat atau keberatan tanpa takut dimarahi. Bahkan, sebagian besar siswa menyatakan tidak lagi mengalami perlakuan kasar dari guru, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Transformasi relasi ini penting dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif, terutama dalam konteks madrasah yang menekankan nilai adab dan akhlak sebagai fondasi pendidikan (Nurcholish, 2023; Zuhri, 2021; Hamid, 2020). Relasi berbasis kepercayaan terbukti mampu mencegah kekerasan struktural dan simbolik yang kerap tersembunyi dalam komunikasi kelas.

Penguatan keterampilan komunikasi asertif menjadi bagian integral dari pembelajaran di MIN 2 Lamongan, terutama melalui kegiatan reflektif yang diarahkan oleh guru. Dalam implementasinya, guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Komunikasi semacam ini menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari konflik destruktif. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang untuk praktik reflektif ini, misalnya melalui kegiatan diskusi

kelas, proyek kolaboratif, dan sesi berbagi pengalaman (Wulandari, 2023; Rahmawati, 2024; Mulyasa, 2021). Strategi tersebut secara nyata berdampak pada penurunan tindakan perundungan, khususnya di kelas rendah yang sebelumnya menjadi fokus pengaduan tahunan wali murid. Guru tidak lagi menghukum secara spontan, tetapi mengajak siswa berdialog dan memahami akar dari setiap pelanggaran yang terjadi. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral siswa atas perilaku sosialnya. Komunikasi asertif yang didukung oleh kegiatan reflektif menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter antikekerasan dan memperkuat relasi sosial guru-siswa yang sehat (Arifin, 2022; Tilaar, 2015; Zaini, 2021).

Meskipun pendekatan sosial yang humanis telah diterapkan di MIN 2 Lamongan, namun hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa belum semua guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai antikekerasan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun asesmen formatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik kelas dan dokumen perencanaan yang bersifat formal. Beberapa RPP masih berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tanpa mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter damai dan kolaboratif (Mu'ti, 2023; Kurniawan, 2022; Hasan, 2021). Akibatnya, nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan pengendalian diri sering kali tidak muncul secara eksplisit dalam kegiatan belajar harian. Padahal, penguatan nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan madrasah yang bebas kekerasan. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pendampingan dalam menyusun RPP yang kontekstual, integratif, dan responsif terhadap dinamika sosial siswa. Langkah ini akan memperkuat keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman (Syaifulloh, 2023; Ningsih, 2023; Sugiyono, 2021).

Pencegahan kekerasan di MIN 2 Lamongan tidak cukup hanya melalui pendekatan pedagogis, melainkan juga perlu ditopang oleh kebijakan internal yang berbasis pendekatan restoratif. Sayangnya, regulasi madrasah terkait disiplin dan pelanggaran siswa masih bersifat represif dan tidak menyentuh aspek pemulihan hubungan sosial. Diperlukan pembentukan sistem supervisi yang tidak hanya mengawasi kepatuhan guru terhadap kurikulum, tetapi juga menilai kualitas relasi sosial yang dibangun di kelas (Dewantara, 2021; Wibowo, 2022; Zamroni, 2023). Kolaborasi antara guru, wali kelas, dan komite madrasah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Pertemuan rutin antara pihak-pihak tersebut dapat difokuskan pada penanganan kasus perundungan, penyusunan SOP penyelesaian konflik, dan penguatan budaya dialogis. Di sisi lain, komite madrasah berperan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan belajar yang aman. Dengan memperkuat sinergi ini, madrasah dapat membangun sistem pencegahan kekerasan yang lebih berkelanjutan dan transformatif (Hamdan, 2022; Rahmawati, 2024; Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, dinamika relasi sosial antara guru dan siswa di MIN 2 Lamongan menunjukkan perubahan yang positif menuju pendekatan yang lebih empatik, reflektif, dan kolaboratif. Pergeseran ini tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi besar dalam mencegah kekerasan di lingkungan madrasah. Komunikasi yang lebih terbuka, kegiatan reflektif, serta integrasi nilai-nilai antikekerasan dalam interaksi harian telah menumbuhkan rasa aman, percaya, dan nyaman bagi siswa. Namun demikian, tantangan tetap ada, khususnya pada aspek konsistensi guru dalam perencanaan dan perlunya regulasi internal yang menegaskan komitmen institusi terhadap pembelajaran yang

damai. Oleh karena itu, peran kepemimpinan madrasah dan kolaborasi antar pihak menjadi sangat vital dalam menjaga keberlanjutan budaya inklusif ini. Transformasi relasi guru-siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi harus dipahami sebagai upaya ideologis dalam membentuk ruang pendidikan Islam yang bebas kekerasan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Model Lingkungan Belajar Bebas Kekerasan Berbasis Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan

Model lingkungan belajar bebas kekerasan di MIN 2 Lamongan dibangun atas dasar integrasi antara prinsip Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, dan budaya dialogis khas madrasah. Pendekatan ini merespons kebutuhan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bersifat diferensiatif, menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik secara individual. Strategi ini menggeser paradigma dari pembelajaran seragam menuju pengakuan atas keragaman siswa sebagai kekuatan (Mufid, 2023; Saridin, 2024; Tjalla dkk., t.t.). Pendekatan ini menghindari penggunaan hukuman fisik maupun verbal, yang selama ini menjadi pemicu laten kekerasan simbolik dalam ruang kelas. Guru didorong untuk bersikap sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan empati, resiliensi, dan kecerdasan sosial siswa. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga arena pembentukan karakter damai dan toleran yang sesuai dengan misi pendidikan Islam humanistik (Ainissyifa dkk., 2024; Insani dkk., 2023; Meilina, 2025).

Pilar kedua dari model ini adalah penguatan budaya dialog dan pendekatan restoratif dalam menangani konflik antar siswa maupun antara siswa dan guru. MIN 2 Lamongan telah menginisiasi forum musyawarah kelas yang difasilitasi guru dan melibatkan siswa dalam proses penyelesaian masalah secara kolektif. Forum ini menjadi ruang aman untuk mengungkapkan keluhan dan mencari solusi bersama dengan prinsip keadilan restoratif, bukan retributif (Alonso-Rodríguez dkk., 2025; Lodi dkk., 2022). Selain itu, konseling sebaya telah dibentuk untuk memberikan dukungan psikososial ringan, terutama bagi siswa yang mengalami tekanan sosial atau terlibat dalam konflik ringan. Mekanisme ini memupuk rasa kepedulian antarsiswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi non-kekerasan. Partisipasi wali murid juga diperkuat dalam mediasi konflik agar nilai-nilai keluarga selaras dengan nilai-nilai madrasah. Kolaborasi ini membentuk ekosistem pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial siswa, sekaligus meneguhkan madrasah sebagai ruang rekonsiliasi dan pembinaan karakter berbasis nilai (Erdhiyanto & Ar, 2024; Fuqoha dkk., 2022).

Aspek ketiga dari model ini adalah pengarusutamaan nilai Profil Pelajar Pancasila dan Islam rahmatan lil 'alamin dalam seluruh kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, serta akhlak mulia diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Di MIN 2 Lamongan, kegiatan seperti pentas seni antikekerasan, lomba literasi damai, dan pesantren kilat bertema toleransi menjadi ruang implementasi nilai secara praksis (Hafiyah, 2024; Hamdani & Ilmi, 2024; Hermawan & firdaus, 2024; Muttaqin, 2025). Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk bekerja sama lintas kelas dan latar belakang, dengan pendampingan guru yang menekankan pada keadilan, kejujuran, dan penghargaan

terhadap perbedaan. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi secara damai. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keislaman yang ramah dan Pancasila sebagai ideologi bangsa bertemu dalam ruang praksis pendidikan madrasah.

Efektivitas model ini dalam menurunkan potensi kekerasan dan meningkatkan rasa aman terbukti dari hasil pengamatan lapangan dan refleksi siswa. Terdapat penurunan signifikan dalam frekuensi konflik fisik maupun verbal di kelas rendah, serta peningkatan perilaku saling menolong, saling mendengarkan, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan (Mahlianurrahman dkk., 2023; Sari & Mukhlis, 2024). Guru juga melaporkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran karena merasa lebih dihargai dan didengarkan. Evaluasi mingguan yang dilakukan oleh tim madrasah menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan bebas intimidasi. Ini membuktikan bahwa model lingkungan belajar bebas kekerasan yang dirancang bukan hanya bersifat konseptual, melainkan telah memiliki dampak praksis yang terukur. Namun demikian, keberlanjutan model ini sangat tergantung pada konsistensi implementasi, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan madrasah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model lingkungan belajar bebas kekerasan berbasis Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan mencerminkan transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan instruksional ke pendekatan holistik-humanistik. Integrasi pembelajaran diferensiatif, budaya dialog, dan pengarusutamaan nilai-nilai luhur telah menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang sehat dan damai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah mampu menjadi laboratorium sosial yang membentuk generasi berkarakter, berkeadaban, dan berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, model ini layak direplikasi di madrasah lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing, demi menciptakan pendidikan Islam yang inklusif, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model lingkungan belajar bebas kekerasan berbasis Kurikulum Merdeka di MIN 2 Lamongan merupakan representasi konkret dari transformasi pendidikan madrasah menuju sistem yang lebih humanis, inklusif, dan berkeadaban. Model ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu: pembelajaran diferensiatif dan humanis yang memberi ruang bagi keberagaman gaya belajar siswa serta menghindari pendekatan hukuman; penguatan budaya dialog dan pendekatan restoratif yang memungkinkan penyelesaian konflik secara damai dengan melibatkan siswa, guru, dan wali murid; serta pengarusutamaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang aplikatif. Implementasi model ini terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan memperkuat rasa aman serta tanggung jawab sosial siswa. Keberhasilan ini tidak hanya ditopang oleh kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga oleh partisipasi aktif seluruh warga madrasah dalam membangun budaya yang ramah dan bebas kekerasan. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan rujukan bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan lingkungan belajar yang berorientasi pada karakter dan kedamaian.

Meskipun demikian, keberlanjutan dan efektivitas model ini sangat bergantung pada komitmen manajemen madrasah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan sistem evaluasi yang adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, madrasah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pendidikan Islam benar-benar menjadi ruang pertumbuhan bagi generasi yang damai, toleran, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala MIN 2 Lamongan, dewan guru, siswa, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, serta kerjasama selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga kepada pembimbing akademik dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan lingkungan belajar yang lebih humanis, inklusif, dan bebas kekerasan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023a). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning:(Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/6994>
- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023b). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning:(Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/6994>
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PERILAKU BULLYING DAN SOLUSI UNTUK MENGATASINYA DI SEKOLAH. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), Article 3.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v5i3.2433>
- Aini, I. K., Wijiastuti, A., Minarsih, N. M., & Narot, P. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar Inklusif terkait Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 40–49.
<https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p40-49>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering Educational Autonomy to Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Alonso-Rodríguez, I., Pérez-Jorge, D., Pérez-Pérez, I., & Olmos-Raya, E. (2025). Restorative practices in reducing school violence: A systematic review of positive impacts on emotional wellbeing. *Frontiers in Education*, 10.
<https://doi.org/10.3389/educ.2025.1520137>
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fisika. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.29>
- Diarrera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), Article 3.
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>

- Erdhiyanto, T., & Ar, Z. T. (2024). PERAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Fuqoha, F., Hasuri, H., Sasmia, S., & Sasmita, S. (2022). Penyuluhan Metode Restorative Justice dalam Penanganan Prilaku Bullying Di Sekolah. *BANTENESE: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5769>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Hafiyah, H. (2024). PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN PADA ELEMEN AKIDAH AKHLAK KELAS 4 DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 27 SURABAYA. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24529>
- Hamdani, & Ilmi, D. (2024). PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIIN (P5P2RA) DALAM KURIKULUM MERDEKA MADRASAH. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(3), Article 3. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/736>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), Article 04. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Harahap, A. S. (2018). Kekerasan Fisik Oleh Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Perspektif Hukum Pidana Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.179>
- Hartono, H., & Pembangunan, H. R. P. (2025). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH TSANAWIYAH. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i1.4720>
- Hayat, E. W., & Adiyono, A. (2025). Innovative Strategies for Developing Competency-Based Learning Evaluation in Madrasah Ibtidaiyah Under The Independent Curriculum. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.70376/h7egb189>
- Hermawan, H., & firdaus. (2024). PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA RAHMATAN LIL'ALAMIN. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24267>
- Hutabarat, F., Syawaluddin, F. A., & Siregar, J. S. (2025). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Science at the Private Madrasah Tsanawiyah Nur Ibrahimy Rantauprapat. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 348–364. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i2.6668>
- Insani, I. M., Ariyanti, I., & Ratnasari, H. (2023). MERDEKA CURRICULUM, PANCASILA STUDENT PROFILE IMPLEMENTATION, AND LIL ALAMIN GRATITUDE IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59165/educatum.v1i3>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>

- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Kurniawan, R., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Teacher's Perspective on Student Center Learning Paradigm in Inclusive Madrasa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.1-9>
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2022). Use of Restorative Justice and Restorative Practices at School: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>
- Mahlianurrahman, M., Putra, A., & Rafli, M. F. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah. *Jurnal Anugerah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 257-265. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6132>
- Malik, R. S. (2013). QUALITATIVE RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION. *Jurnal Edubio Tropika*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.usk.ac.id/JET/article/view/5225>
- Meilina, A. P. (2025). Dinamika Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur: Analisis terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Era Pendidikan Inklusif. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2558>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mitchell, M., Newall, F., Bernie, C., Brignell, A., & Williams, K. (2024). Simulation-based education for teaching aggression management skills to healthcare providers in acute healthcare settings: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 158, 104842. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104842>
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>
- Mulabbiyah, M., & Sulong, R. (2024). TEACHER READINES AND CHALLENGES IN IMPLEMENTATION OF MERDEKA CURRICULUM IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v16i1.9895>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Agresivitas pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6498>
- Musdalifah, M., & Mahmudah, U. (2023). *Implementation of the Merdeka Curriculum in Differentiated Learning Processes through a Humanistic Approach as Innovation in Primary Education*. 465-471. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9742>
- Muttaqin, M. F. (2025). Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 15-22. <https://doi.org/10.30599/fh0je666>
- Noptario, N., Irawan, M. F., & Zakaria, A. R. (2024a). Strengthening Student Resilience: Student-Centered Learning Model in Merdeka Curriculum in Elementary Islamic School. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.575>
- Noptario, N., Irawan, M. F., & Zakaria, A. R. (2024b). Strengthening Student Resilience: Student-Centered Learning Model in Merdeka Curriculum in Elementary Islamic School. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.575>

- Nurhijatina, H., Zulhijrah, & Santosa, S. (2024). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), Article 3. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1112
- Obrovská, J., Svojanovský, P., & Sharma, U. (2025). Teachers' inclusive core practices and all students' perspectives. *Teaching and Teacher Education*, 165, 105120. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105120>
- Pratiyaksi, N. M. D., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Analisis peran modul ajar Kurikulum merdeka dalam penerapan profil Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa SMP terkait Tri Hita Karana. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), Article 12. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.23>
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>
- R.Freebody, P. (t.t.). *Sage Research Methods – Qualitative Research in Education*. Diambil 13 Juli 2025, dari <https://methods.sagepub.com/book/edvol/qualitative-research-in-education/toc>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804>
- Sari, N. W., & Mukhlis, M. (2024). Kuruikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 353–360. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1918>
- Saridin, S. (2024). The Integration of Pancasila Values and the Values of Rahmatan lil-Alamin: A Perspective on the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.402>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholarrr>
- Shobihah, I. F. (2024). IDENTIFIKASI POTENSI BULLYING DAN PENCEGAHANNYA PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1438>
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). Qualitative Study. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Tjalla, A., Sarifah, I., Merrydian, S., & Ndoluanak, Y. H. (t.t.). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Pendidikan yang Memerdekakan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 13 Juli 2025, dari https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3700?utm_source=chatgpt.com
- Walsh, K., Ey, L., Hand, K., Smith, R., Howard, S., Fenton, A., Whiteford, C., Brown, M., Pinnock, R., & Rodier, L. (2023). Child protection and safeguarding in initial teacher education: A systematic scoping review. *Children and Youth Services Review*, 150, 106951. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106951>
- Widihastuti, F., Muhdi, M., & Nurkolis, N. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.247>
- Wiyani, N. A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam

- kurikulum merdeka di lembaga paud. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/jpa>)*, 23–35. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.57879>
- Wulandari, S., Mappanyompa, M., Aqodiah, A., Khaeruddin, K., Ali, M., & Hasanah, N. (2025). Analysis of Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: A Review of the Literature and Its Implications. *Proceeding of Islamic International Conference on Education, Communication, and Economics*, 1(0), 1106–1113. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/iiece/article/view/31793>
- Yunani, N., Mustadi, A., Mumpuniarti, M., Ishartiwi, I., & Hidayat, R. (2024). Differentiated instruction science learning for intellectually disabilities pupils at an inclusive primary school: A case study. *Journal of Turkish Science Education*, 21(3), Article 3. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.025>
- Zikriati, Z., Safitri, A., Zuhendra, D., Mohmad, R. N., & Fadillah, M. R. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10690>